

Pentingnya penanaman nilai moral di pesantren dalam mengatasi perilaku kenakalan pada Generasi Z

Liana

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: llia69816@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren; moral; perilaku; gen z; dan kenakalan

Keywords:

Islamic boarding school; morals; behavior; gen z; and delinquency

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan globalisasi dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral generasi Gen Z. Memasuki era globalisasi, manusia mulai melepaskan diri dari cara hidup tradisional dan menggantinya dengan cara hidup. Kecenderungan gaya hidup modern saat ini memiliki dampak positif dan negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pesantren bagi anak khususnya remaja dalam mengatasi krisis sosial moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk membahas tema melalui teknik penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pesantren berperan sentral dalam mengatasi dan mencegah kemerosotan moral remaja di masa-masa globalisasi. Perubahan metode pengajaran dan konsep pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman. Melihat perkembangan di era Gen Z banyak perilaku kenakalan khususnya remaja, moral sudah tidak terhiraukan lagi dalam kehidupan sehari-harinya. Gaya hidup remaja saat ini yang sedang trend memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif yang sangat besar. Sehingga dalam kehidupannya dalam hal bertutur kata kepada yang lebih tua remaja Gen Z tidak menghiraukan hal itu. Maka dari itu pendidikan pada pesantren merupakan lembaga yang dikenal oleh masyarakat dalam membantu pembentukan moral dalam diri remaja anaknya. Upaya Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja adalah tindakan preventif, tindakan represif, yaitu melakukan tindakan terapeutik Membimbing santri melakukan tindakan positif di waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada pondok pesantren.

ABSTRACT

Technological developments and globalization can directly or indirectly affect the moral development of the Gen Z generation. Entering the era of globalization, humans are beginning to break away from traditional ways of life and replace them with ways of life. The trend of today's modern lifestyle has both positive and negative impacts. The purpose of this study was to determine the role of Islamic boarding schools for children, especially adolescents in overcoming social and moral crises. This study uses a descriptive analysis approach to discuss themes through library research techniques. The results of the study show that Islamic boarding schools play a central role in overcoming and preventing the moral decline of adolescents in globalization eras. Changes in teaching methods and educational concepts must keep up with the times. Seeing the developments in the Gen Z era, there are many delinquent behaviors, especially teenagers, morals are no longer ignored in their daily lives. The lifestyle of today's teenagers who are trending has a positive impact as well as a huge negative impact. So that in his life in terms of speaking to older people, Gen Z teenagers don't pay attention to that. Therefore education in Islamic boarding schools is an institution that is known by the community in helping the formation of morals in their young children. Islamic boarding schools' efforts to overcome juvenile delinquency are preventive actions, repressive actions, namely taking therapeutic actions. Guiding students to take positive actions in their spare time to participate in extracurricular activities in Islamic boarding schools.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan integrasi dunia digital ke dalam hampir setiap aspek kehidupan telah mengubah banyak hal seperti social, budaya, hukum, ekonomi maupun aspek lainnya (Kartika & Segaf, 2022; Minai et al., 2021). Perubahan ini termasuk pada perilaku manusia, khususnya di kalangan Gen Z. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia berada dalam dua dimensi yang berbeda, interaksi, sosial, hubungan dan lain-lain. Baik yang terbatas (nyata) maupun yang tidak terbatas (dunia maya) dapat dilakukan (Ainiyah, 2018). Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perilaku sosial Gen Z yang menggunakan teknologi secara insidental, seperti perilaku antisosial (Hakim & Raj, 2017), malas, perilaku konsumtif, hilangnya privasi akibat terlalu aktif di media sosial, dan sebagainya. Menurut Singh Dangme, Generasi Z adalah orang yang lahir pada tahun 1990-an dan tumbuh pada tahun 2000-an, tumbuh dengan perkembangan dunia di mana web, internet, smartphone, laptop, jejaring sosial, dan media digital tersedia secara bebas (Krakow University of Economics & Dolot, 2018).

Di era digital, teknologi tidak hanya menjadi kebutuhan remaja, tetapi sudah menjadi gaya hidup mereka. Kemajuan teknologi dan dampaknya bagi kehidupan remaja tidak bisa dihindari, hal itu mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran media informasi dan komunikasi dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan remaja khususnya dalam hal perkembangan moralnya. Menurut (Woods & Scott, 2016), sebanyak 97% remaja kini menjadi pengguna tetap media sosial. Hal ini tentu saja menimbulkan banyak dampak negatif bagi kejiwaan dan pola pikir remaja, seperti kurangnya empati, depresi, fobia sosial, obsesi diri yang berlebihan, gangguan perkembangan, dll. Hal ini diperkuat oleh (Sudrajat, 2020) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ancaman bagi kesehatan mental remaja karena dapat berkontribusi pada gangguan mood dan kecemasan, merupakan platform untuk *cyberbullying*, dan membuat kecanduan.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk 220 juta jiwa. Kelas ekonomi rata-rata lebih rendah, dan kelas ideologis, sosial, dan pendidikan berbeda. Saat ini kita sedang mengalami berbagai jenis krisis; ekonomi, nilai dan moral. Namun, kerusakan moral remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Anak muda akan menjadi generasi penerus di negeri ini untuk fokus pada perilaku yang tidak boleh dilakukan. Perkelahian, perusakan, penolakan untuk belajar, dan perilaku lain yang umum terjadi di berbagai media sosial seperti seks bebas, kehamilan di luar nikah, aborsi, perjudian, alkohol, dan penggunaan narkoba. Perbuatan tercela tersebut tentu saja meresahkan masyarakat, terutama para orang tua.

Mengenai perilaku buruk tersebut, lebih lanjut Iskarim menyebutkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan perilaku buruk tersebut. *Pertama*, mereka tidak menjadikan agama sebagai jalan hidup. Dengan hilangnya kendali atas hidup, begitu pula kendali dalam diri orang muda. Jadikan hukum dan peraturan sebagai sarana kontrol diri dan perilaku sosial. Semakin jauh masyarakat disingkirkan dari agama, semakin sulit untuk mempertahankan moral orang-orang dalam masyarakat tersebut. *Kedua*, konstruksi moral keluarga, sekolah, dan masyarakat belum efektif. Ketiga lembaga ini memegang peranan penting dalam perkembangan moral seseorang.

Keluarga merupakan pendidikan dasar, dan sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan moral siswa. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai kontrol eksternal dalam perkembangan moral. Adanya masyarakat yang rusak secara moral dapat sangat mempengaruhi perkembangan moral seseorang.

Ketiga, berkembang pesatnya budaya materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Banyak terjadi kesenjangan moral di kalangan remaja akibat gaya hidup yang mengutamakan kepuasan materi, kesenangan indrawi, dan ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai agama. Munculnya sikap bertindak ini tidak terlepas dari ledakan pertumbuhan budaya materialistik, hedonistik, dan sekuler yang ditularkan melalui tulisan, radio, pertunjukan, film, lagu, permainan, dan lain-lain. Bahkan maraknya fenomena game online di kalangan anak muda merupakan bagian dari budaya hedonis ini. Kecenderungan budaya ini adalah faktor yang paling merusak moral pemuda dan generasi baru negara. *Keempat*, pemerintah tidak memiliki kemauan nyata. Pemerintah dengan kekuatan, uang, teknologi, dan sumber daya manusia tidak menunjukkan keinginan nyata untuk mencapai perkembangan moral negara. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab kemerosotan moral remaja. Terlebih lagi, ditambah dengan korupsi, kolusi, nepotisme, dan sikap elit penguasa terhadap kekuasaan dan kekayaan hanya membuat peran pemerintah tidak dapat berfungsi dengan baik untuk masa depan generasi penerus bangsa.

Salah satu penyebab terbesar dari fenomena ini adalah kegagalan sektor pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketiga lembaga ini diharapkan dapat saling melengkapi dan mampu membentuk mahasiswa menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan moral anak memiliki tiga sumber pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan moral anak tersebut perlu dilakukan optimalisasi peran ketiga sumber tersebut. Namun untuk mengoptimalkan ketiganya (dalam kasus praktis) akan memakan waktu lama, atau harus memiliki proses yang rumit. Untuk itu diperlukan suatu formula yang membahas ketiga unsur tersebut secara bersamaan untuk memberikan pendidikan moral. Salah satunya adalah pendidikan pesantren. Semoga pesantren mampu mengoptimalkan peran unsur-unsur pendidikan tersebut karena pada kenyataannya santri akan tinggal di pesantren 24 jam sehari dan pengawas pesantren menggantikan ketiga unsur tersebut di atas. Dari pembahasan poin-poin diatas, artikel ini akan membahas tentang Pentingnya Pendidikan Moral di Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Bagi Generasi Gen Z.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Khusus bagi generasi milenial Islam, pendidikan merupakan proses peningkatan, pemantapan, dan penyempurnaan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dilakukan untuk memastikan karakter yang tercipta sesuai dengan nilai-nilai yang ada, seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan lain sebagainya. Komponen utama pendidikan adalah belajar apa yang harus diketahui dan apa yang harus dilakukan untuk hidup bersama, dimana hidup bersama dalam konteks

ini mengacu pada belajar bagaimana mengembangkan karakter agar karakter itu terarah. Pendidikan adalah suatu proses yang mempengaruhi manusia melalui pengajaran, pengarahan, dan tuntunan yang selalu terjadi terus-menerus pada seseorang atau manusia sejak lahir sampai meninggal.

Pendidikan pada hakekatnya adalah pintu menuju peradaban yang lebih maju; dengan kata lain, pendidikan adalah salah satu sarana yang dengannya manusia dapat tumbuh lebih dekat dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya. Meskipun kita semua akrab dengan frasa "karakter", itu berasal dari bahasa lain selain bahasa Inggris. Kata "karakter" mengandung arti memahat atau mengukir. Karakter juga mengacu pada temperamen, psikologi, atau watak seseorang yang terwujud dalam tindakan mereka, khususnya dalam kasus generasi milenial Islam saat ini.

Mengenai komponen pengembangan karakter yang ada dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah sikap, yang mengacu pada bagaimana perasaan seseorang terhadap sesuatu (seperti benda, peristiwa, keadaan, orang, atau kelompok) dan dapat bersifat positif maupun negatif. Jika emosi adalah kesenangan, itu disebut sebagai sikap positif; jika itu salah satu ketidakbahagiaan, itu disebut sebagai sikap negatif; dan jika perasaannya termasuk biasa-biasa saja, itu disebut sebagai sikap yang terasa biasa-biasa saja (netral). Kedua, emosilah yang memberi cita rasa pada kehidupan. Hidup tanpa emosi terasa hambar. Karena orang terus-menerus berpikir dan merasakan dengan cara tertentu. Mengenai tanda-tanda yang muncul saat emosi hadir yaitu kemarahan. Kesedihan, ketakutan, kekesalan, dll. Ketiga, kepercayaan adalah kemampuan kognitif yang dimiliki manusia karena sangat penting untuk pengembangan karakter manusia, yang memperkuat kesadaran diri dan interaksi dengan orang lain. Keempat, kebiasaan, atau perilaku pribadi yang biasa dilakukan individu tanpa memikirkannya.

Moralitas

Standar moral seseorang menentukan apa yang "benar" dan "salah" dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu. Kohlberg tanpa pandang bulu Pengungkapan kebenaran adalah komponen universal dari orientasi. Moralitas mengacu pada diri ideal, tatanan normatif, dan keadilan. Perspektif moral ini berfungsi sebagai landasan untuk pemikiran moral dan perilaku. Sebuah komunitas atau kelompok harus memiliki standar yang berfungsi sebagai panduan tentang bagaimana anggotanya harus berperilaku. Lima sila yang membentuk cita-cita Pancasila di Indonesia mewakili pandangan hidup kebangsaan negara (Sabiq, n.d.)

Standar moral seseorang menentukan apa yang "benar" dan "salah" dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu. Kohlberg menegaskan bahwa orientasi moral tatanan normatif, keadilan, konsekuensi tindakan, dan diri ideal adalah perwujudan universal dari apa yang merupakan kebenaran. Perspektif moral ini berfungsi sebagai landasan untuk pemikiran perilaku moral. Harus ada norma-norma yang diterima dalam komunitas atau kelompok yang berfungsi sebagai pedoman tentang bagaimana anggotanya harus berperilaku. Sedangkan akhlak diturunkan dari prinsip sekuler, sedangkan akhlaq diturunkan dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits). Namun, pendidikan moral pada hakekatnya dapat didasarkan pada ajaran moral suatu agama karena

universalitas moralitas manusia. Tidak ada perbedaan antara moralitas dan akhlaq pada tataran praktis karena keduanya diperlihatkan melalui perilaku.

Perilaku moral seseorang mungkin tidak selalu sama dengan perilaku orang lain tergantung pada situasinya. Ini menunjukkan perubahan moralitas. Seiring waktu, evolusi moral adalah penyimpangan dari norma-norma tersebut. Saat menentukan tindakan yang benar atau salah, perkembangan moral membuat perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa. Perkembangan moral berdampak pada bagaimana seseorang mengevaluasi lingkungan di sekitarnya.

Pesantren

Lembaga pendidikan paling awal di Indonesia adalah pesantren. Nama "Pesantren" paling sering disebut sebagai "pondok," yang berasal dari kata Arab funduq, yang berarti wisma atau tempat menginap bagi pengunjung. Yang lain berpendapat bahwa pesantren itu benar-benar Indonesia (pribumi) dan berkonotasi Islam. Nama "pesantren" menunjukkan fasilitas untuk santri atau santri, tetapi istilah "santri" diyakini berasal dari kata Jawa "cantrik," yang menunjukkan seseorang yang mengikuti instruktur mereka kemanapun dia pergi, atau bahasa Sansekerta. istilah "sastri", yang berarti "melek huruf".

Pesantren adalah bengkel moral yang dapat diandalkan karena memiliki tradisi dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Penerapan penanaman akhlak mungkin sedikit berbeda tergantung pada potensi dan tradisi masing-masing pesantren, dan variasi inilah yang memerlukan penyesuaian dalam perkembangan akhlak santri yang akan menghasilkan tingkat akhlak yang lebih tinggi (Nuqul, 2008). Pesantren dengan demikian merupakan peluang terbaik bangsa untuk mencetak generasi masa depan, terutama untuk mencetak generasi emas Indonesia 2045 yang dapat mengubahnya menjadi negara maju.

Ada banyak cara agar pesantren yang memberikan pengajaran berdasarkan agama Islam dapat membudayakan akhlak bangsa (Diana & Segaf, 2023). Pertama, pendidikan moral dapat dilakukan melalui contoh atau teladan untuk mengembalikan dan mempertahankan cita-cita yang sebenarnya. Ini melibatkan percobaan dan membiasakan siswa dan seluruh lingkungan pendidikan. Kedua, pendidikan moral dapat dilakukan dengan meningkatkan penyampaian pendidikan agama karena, seperti yang telah disebutkan, ajaran dan nilai-nilai agama pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter moral. Ketiga, pendidikan agama harus diubah dari model pendidikan agama menjadi model pendidikan agama agar dapat menghasilkan kemajuan moral (Segaf, 2022).

Keempat, pendidikan akhlak dapat dilaksanakan secara holistik, yaitu dengan mengikutsertakan semua bidang akademik. Kelima, semua pemangku kepentingan dalam pendidikan moral harus dilibatkan secara aktif. Ini termasuk instruktur, anggota staf, dan anggota lain dari lembaga pendidikan. Keenam, keluarga/rumah, lembaga pendidikan, dan masyarakat semua harus berkomitmen untuk memajukan pendidikan akhlak dengan kerjasama yang erat dan usaha yang tulus. Ketujuh, pendidikan moral harus memanfaatkan semua alat yang tersedia, termasuk teknologi kontemporer. Kesempatan untuk meningkatkan semangat harus dimanfaatkan selama kesempatan

rekreasi, pameran, perjalanan, berkemah, dan kegiatan lainnya. Kedelapan, moralitas dapat ditanamkan dengan terlebih dahulu memperdalam rasa spiritualitas seseorang dan kemudian dengan memperkuat kesadaran moralnya (konsekuensi moral).

Pemikiran moral siswa secara signifikan dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka. Pembinaan akhlak santri dilakukan di pondok pesantren dengan beberapa cara. Remaja yang memiliki pemahaman dasar tentang agama mengetahui standar moral yang berlaku dan dilandasi oleh standar tersebut. Kedua, pemahaman tentang agama akan menggugah para siswa muda untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianggap sebagai bentuk ibadah dan dapat diterima oleh lingkungannya. Hasilnya, dari penelitian ini diketahui bahwa penalaran moral remaja akan meningkat semakin lama anak bersekolah di pesantren. Tingkat keimanan dan kemandirian dalam berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial yang tergabung dalam nilai-nilai dan norma-norma yang ada di pondok pesantren dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan atau religiusitas santri terhadap penalaran moral santri muda. Untuk kegiatan dan program di pesantren, baik dari warisan pesantren maupun dalam kegiatan harian, mingguan, bahkan bulanan, fungsi pesantren dalam penalaran moral anak didik memiliki arti penting.

Generasi Islam Milenial

Generasi Islam milenial lahir pada saat ilmu pengetahuan, khususnya teknologi, berkembang pesat dan semakin canggih. Alhasil, generasi ini menjadi sumber daya berharga bagi suatu negara, khususnya bangsa Indonesia sebagai agen perubahan dan calon pemimpin masa depan. Namun, era milenial Islam ini melakukan banyak tugas tanpa sepengetahuan kita; dengan kata lain, generasi ini adaptif. Ringkasnya, jika generasi milenial Islam tidak menjaga moralitasnya, pada akhirnya akan merosot menjadi generasi buta huruf yang ditandai dengan kenakalan remaja, tawuran di kampus yang meresahkan masyarakat, bahkan terjerumus ke dalam kecanduan narkoba.

Generasi Islam Milenial dibimbing dalam upaya untuk membantu mereka memahami, mencintai, menginginkan, dan berbuat baik kepada Allah SWT, bangsa, dan lingkungan, untuk membantu mereka menjadi manusia yang sempurna atau orang yang baik, menurut penjelasan yang diberikan di atas. Kamil sesuai dengan sifat-Nya yang telah ditetapkan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional sendiri berperan dalam pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan perilaku peradaban bangsa yang bermartabat. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia atau pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Jika Generasi Milenial Islam tumbuh di lingkungan yang kaya karakter, maka mereka akan berkembang menjadi manusia yang berkarakter. Tidak hanya lingkungan keluarga yang memiliki peran signifikan, namun juga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang berperan dalam implementasi pendidikan karakter pada Generasi Islam Milenial.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja, juga dikenal sebagai perilaku buruk atau kenakalan remaja, adalah penyakit sosial (patologi) pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh semacam pengabaian sosial, menyebabkan mereka menunjukkan perilaku menyimpang. Kata “kenakalan remaja” mencakup spektrum yang luas, mulai dari aktivitas kriminal hingga perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, dan kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat kerusuhan, penyusup teror, jahat, dan sebagainya, juvenileis. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan melawan hukum yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Umur pelaku, dalam contoh ini, yang telah diatur dalam sistem hukum suatu bangsa, menentukan apakah perbuatan seseorang tergolong kenakalan remaja atau tindak pidana.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran utama dalam keberhasilan pendidikan moral anak. Jadi ketiga sumber ini harus memaksimalkan kontribusi mereka jika ingin membantu anak-anak ini mengatasi kekurangan moral mereka. Tapi itu akan memakan waktu lama, atau prosedur yang sulit, untuk memaksimalkan ketiganya (dalam keadaan dunia nyata). Untuk itu, kami menginginkan formula yang dapat menggabungkan ketiga komponen sekaligus dan memberikan instruksi moral. Salah satunya adalah pendidikan di pesantren.

Moral dan Kenakalan Remaja

Dari sudut pandang ilmiah dan praktis, diperlukan pengetahuan tentang perkembangan moral untuk lebih memahami perilaku antisosial dan prososial dalam perilaku remaja nakal dan tidak nakal. mengacu pada perilaku remaja dan menggambarkan perbedaan antara pelaku remaja dan yang tidak. Jenis yang paling signifikan, penilaian moral mengadopsi sifat moral standar formal. Keadilan, netralitas, dan perubahan peran adalah beberapa contohnya. Tingkat atas, menurut Kohlberg, berfungsi sebagai penghalang terhadap agresi, perilaku antisosial, dan perilaku nakal, sedangkan tingkat yang lebih rendah akan dianggap secara moral sebagai jenis kenakalan remaja yang paling rendah. Sangat penting bagi moralitas untuk mempertimbangkan kesenangan orang lain.

Pelanggar remaja mungkin tidak sepenuhnya memikul tanggung jawab penuh (akibat) dari tindakan mereka, membuat argumen bahwa keterlambatan pertumbuhan moral akan menghasilkan tingkat kewajiban terhadap aturan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral ditanamkan pada anak-anak dimulai dari pengalaman keluarga pertama mereka. Namun, tidak banyak keluarga yang mampu mengajarkan prinsip moral kepada anaknya di rumah dan menanamkan cita-cita moral. Keluarga mempercayakan sekolah dengan terlalu banyak tanggung jawab untuk pendidikan anak-anak mereka, sedangkan sekolah hanya menawarkan apa yang diminta oleh kurikulum karena mereka merasa bahwa sebagian besar kehidupan anak terjadi di luar kelas.

Sensitivitas terhadap kriminalitas remaja telah menurun dalam budaya saat ini. Bahkan masyarakat, dalam hal ini media, sedang menjadi peradaban “hedonis” yang terutama tertarik pada keuntungan diri sendiri dan menyukai program yang menghasilkan banyak uang tetapi tidak menanamkan moralitas pada masyarakat. Karena ada metode pendidikan akhlak yang tepat untuk membentuk akhlak generasi bangsa di negeri ini. Pesantren adalah salah satu (mungkin satu-satunya) gagasan pendidikan yang efektif untuk pengajaran akhlak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan lokal sehingga memperbesar kemungkinan Islam maju melalui lembaga tersebut dan dirangkul oleh masyarakat luas. Dhofier menggariskan tujuan pendidikan pondok pesantren antara lain mengembangkan akhlak, menumbuhkan kegairahan, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menanamkan akhlak kepada santri, serta mendidik mereka untuk menjalani kehidupan yang lurus dan ikhlas. Selain itu, ia menyoroti bahwa tujuan pesantren adalah untuk mengajarkan gagasan bahwa belajar hanyalah tugas dan pengabdian kepada Tuhan daripada mencari tujuan kekuasaan, uang, atau ketenaran duniawi. Pesantren didirikan di atas konsep dasar bahwa semua kehidupan dianggap sebagai ibadah untuk mencapai tujuan.

Menurut pandangan dunia ini, pesantren percaya bahwa ibadah formal dan ibadah sosial keduanya dilihat dari perspektif tindakan yang menguntungkan individu dan masyarakat yang lebih luas. Pesantren dapat dianggap sebagai bengkel moral mengingat misi mereka untuk memajukan penilaian moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan moral anak karena harus memperhatikan tiga aspek eksterior pendidikan anak, yaitu harus mengambil posisi keluarga, guru, dan masyarakat luas. Karena fungsinya yang sangat penting, pesantren harus berupaya ekstra untuk mengembangkan strategi pembinaan dan pendidikan yang berpotensi untuk mengembangkan ketahanan moral santri secara maksimal.

Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa

Kebutuhan untuk mengembangkan karakter bangsa merupakan hal yang kritis dan mendesak. Firdaus mengklaim bahwa pentingnya pembinaan jati diri bangsa setidaknya dapat dikaitkan dengan tiga faktor. Pertama, negara Indonesia telah melalui tahap pertumbuhan yang dikenal dengan periode disrupsi yang berdampak signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat dan dipengaruhi oleh kehidupan global. Kedua, orang Indonesia masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam hal pemikiran. Ketiga, negara kita secara bersamaan sedang memasuki era informasi dan masa reformasi. Iklim politik negara mengalami transformasi yang signifikan sepanjang zaman ini, dengan kebebasan berbicara yang jauh lebih besar daripada zaman sebelumnya. Sebuah isu nasional bahkan global, fenomena krisis moral di kalangan remaja dan generasi muda. Pesantren, sistem pendidikan yang diwariskan Indonesia, dianggap sebagai penggantinya. Pesantren berada di garda depan pendidikan Islam, yang mengarah pada kepuasan baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan dan Saran

Masalah nasional dan mungkin global yang berkembang dengan kenakalan remaja. Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, tidak perlu khawatir karena kita mewarisi sistem pendidikan, yaitu pesantren. Pesantren berada di garda depan pendidikan Islam, yang mengarah pada kepuasan baik di dunia maupun di akhirat. Pesantren adalah bengkel moral yang dapat diandalkan karena memiliki tradisi dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Setiap pesantren memiliki potensi dan tradisi yang unik, sehingga penerapan kultivasi akhlak bisa sangat bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya. Variasi ini memerlukan penyesuaian dalam pertumbuhan moral remaja yang akan menghasilkan tingkat moral yang lebih baik. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama, salah satu cara untuk mengatasi masalah moral ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dalam hal pelajaran agama merupakan salah satu cita-cita untuk mewujudkan generasi yang berakhlak dan berkarakter. Generasi yang akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju adalah generasi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Diana, I. N., & Segaf, S. (2023). Exploring Perceptions and Elements of Entrepreneurial Behavior in Pesantren: Understanding Fundamental Concepts of Entrepreneurial Behavior. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5913>
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (*internet addiction*) pada remaja.
- Kartika, G., & Segaf, S. (2022). Kombinasi Peran Model TAM dan CARTER Terhadap Optimalisasi Kepuasan Nasabah Mobile Syariah Banking di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajerial*, 9(02), 152–167.
- Krakow University of Economics, & Dolot, A. (2018). The characteristics of Generation Z. *E-Mentor*, 74, 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>
- Minai, M. S., Raza, S., & Segaf, S. (2021). Post COVID-19: Strategic Digital Entrepreneurship in Malaysia. In B. S. Sergi & A. R. Jaaffar (Eds.), *Modeling Economic Growth in Contemporary Malaysia* (pp. 71–79). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-806-420211007>
- Nuqul, F. L. (2008). *Kenakalan Remaja* Vol. 5 Nomor 2, Juli 2008. 5.
- Sabiq, A. F. (n.d.). *Peran pesantren dalam membangun moralitas bangsa menuju Indonesia emas 2045*. 3.
- Segaf, S. (2022). Moslempreneurship: Nurturing the entrepreneurial behaviour of Islamic Boarding School students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 1936–1944.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>

Woods, H. C., & Scott, H. (2016). #Sleepyteens: Social media use in adolescence is associated with poor sleep quality, anxiety, depression and low self-esteem. *Journal of Adolescence*, 51(1), 41–49.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.05.008>